

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Tujuan investasi pada investor di suatu perusahaan adalah keuntungan berupa dividen atau modal penghasilan. Di sisi lain, jika sebuah perusahaan adalah menampilkan keuntungan pada laporan keuangan tentu memungkinkan investor untuk berinvestasi di perusahaan ini. Salah satu cara investor berinvestasi di perusahaan adalah membeli saham di sebuah perusahaan. Saham adalah gambaran kinerja keuangan. Jika harga saham perusahaan turun, ini akan menunjukkan informasi tentang kinerja perusahaan yang menurun sampai harga saham tunduk pada kinerja keuangan. Maka investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi karena investor khawatir bahwa perusahaan tidak akan dapat menyediakan sebuah keuntungan. Perusahaan akan kekurangan modal dan kemudian pendapatan perusahaan akan menurun sampai titik terburuk kebangkrutan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja.

Perkembangan pasar modal suatu negara tidak terlepas dari perkembangan perekonomian negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan kondisi bisnis yang kondusif diharapkan dapat mendorong permodalan, sebagaimana tercermin dari Indeks Harga Saham. Pasar modal merupakan sumber modal lain selain bank, dan juga merupakan tempat investasi bagi mereka yang kelebihan modal. Investor dapat berinvestasi tidak hanya pada aset fisik, tetapi juga aset keuangan seperti saham, obligasi, sertifikat reksa dana, dan lain-lain.

Inflasi adalah kecenderungan harga produk naik. Secara keseluruhan, ini mengarah pada penurunan daya beli uang. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan biaya produksi yang tinggi. Komitmen perusahaan juga akan meningkat, daya beli masyarakat akan menurun, hal ini juga secara tidak langsung akan mempengaruhi pasar modal. Investor akan kurang tertarik untuk berinvestasi, yang menyebabkan permintaan saham menurun, yang kemudian akan menyebabkan harga saham turun.

Suku bunga yang tinggi akan mendorong pemilik modal untuk berinvestasi di bank berdasarkan tingkat keuntungan yang diharapkan. Jika suku bunga deposito terus naik, ada kecenderungan pemilik modal untuk memindahkan dananya ke deposito dengan alasan keuntungan yang lebih rendah dan faktor risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan berinvestasi di pasar modal. Hal ini berdampak negatif terhadap harga saham yang akan menurun, misalnya: kenaikan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdampak pada kenaikan suku bunga deposito bank umum, dan sebaliknya jika SBI turun, suku bunga deposito akan meningkat juga menurun. Kenaikan suku bunga SBI berdampak negatif terhadap harga saham. Yang menyebabkannya adalah bahwa pengembalian yang diharapkan atas harga saham lebih kecil daripada keuntungan dari tingkat bunga, yang mengakibatkan lebih sedikit permintaan untuk harga saham, yang turun ketika tingkat SBI naik. Selain faktor suku bunga yang mempengaruhi harga saham, ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan mata uang asing

juga akan mempengaruhi harga saham, dan kekuatan mata uang asing terhadap mata uang lokal akan mempengaruhi harga saham di pasar modal.

*Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* juga memiliki hubungan dengan harga saham. Ketika sebuah Perusahaan memiliki modal kerja yang cukup tinggi karena kelebihan aset. Kemudian buat cadangan aset lancar yang telah digunakan untuk membayar kewajiban lancer. Utang tinggi, digunakan untuk investasi, keuntungan akan meningkat. Dengan cara itu menarik investor dan harga saham naik. Di sisi lain, jika perusahaan memiliki modal kerja yang tinggi dan hutang yang tinggi, tetapi perusahaan tidak dapat menggunakan secara efektif untuk investasi, maka tidak dapat menghasilkan keuntungan sehingga tidak dapat menarik investor, atau menaikkan harga saham. Jadi jika *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* bersama-sama kemudian bisa mendongkrak harga saham.

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah Rasio Solvabilitas. Rasio solvabilitasnya adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjang. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio menggunakan hutang dan ekuitas untuk mengukur rasio.

*Current Ratio* adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas adalah digunakan untuk mengukur kewajiban jangka pendek. *Current Ratio* atau rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendek atau hutang yang akan jatuh tempo saat seluruh waktu penagihan

Berdasarkan uraian yang telah ada sebelumnya, dapat dibahas lebih komprehensif dengan tema “**Pengaruh Tingkat Inflasi, SBI, Debt to Equity Ratio, Current Ratio Terhadap Harga Saham di Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021**”.

## I.2 TINJAUAN PUSTAKA

### I.2.1 Teori Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan

Tingkat inflasi yang tinggi sering dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu *overhead* dapat dijelaskan oleh tren kenaikan harga komoditas karena tingginya permintaan produk melebihi kemampuan pasokan produk (Tandelilin, 2012:34). Harga kebutuhan pokok dan bahan baku produksi meningkat menimbulkan biaya produksi perusahaan juga akan naik karena ini juga akan mempengaruhi pasar modal yang akan mengurangi permintaan saham karena daya investor untuk membeli akan menurun. Efeknya jumlah saham yang diterbitkan akan lebih banyak melebihi jumlah saham yang diperlukan sehingga menyebabkan harga saham akan menurun.

### I.2.2 Teori Pengaruh SBI Terhadap Harga Saham Perusahaan

Kenaikan suku bunga SBI diikuti oleh kenaikan suku bunga deposito akan menyebabkan investor cenderung memindahkan dananya ke deposito tetap dengan perkiraan tingkat pendapatan/pengembalian lebih tinggi dan risiko lebih rendah daripada berinvestasi di saham (Tandelilin, 2012: 34). Tingkat penerbitan saham akan meningkat dibandingkan dengan tingkat permintaan karena banyak investor menjual saham mereka stock saham mereka yang masih ada, sehingga harga saham akan turun atau berdampak negatif.

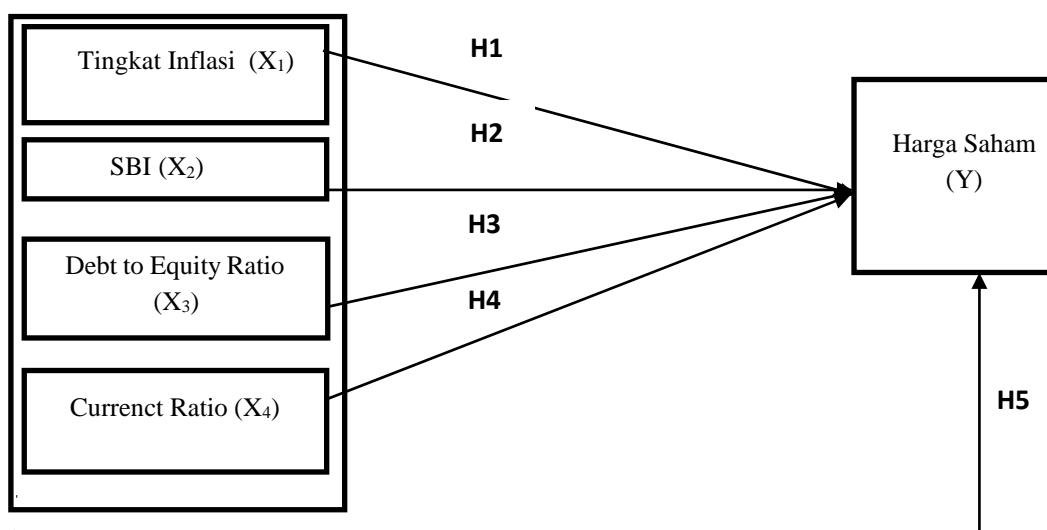
### I.2.3 Teori Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan

Jika DER perusahaan tinggi, maka perusahaan memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modalnya. Hal ini menunjukkan bahwa risiko investasinya tinggi di perusahaan, membuat investor berpikir bahwa jika perusahaan memiliki hutang yang cukup besar dan tingkat investasi yang aman di perusahaan tersebut rentan. Disisi lain jika perusahaan memiliki utang yang besar, perusahaan dapat menggunakannya untuk berinvestasi untuk meningkatkan keuntungan, sehingga mempersulit investor untuk mengukur kinerja perusahaan.

### I.2.4 Teori Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan

Menurut (Suryasari, 2016) Tingginya nilai rasio Current Ratio, merupakan akumulasi dari aktiva lancar suatu perusahaan. masalah ini menjelaskan bahwa perusahaan gagal menggunakan kelebihan aset untuk proses investasi keuntungan jika perusahaan tidak dapat menggunakan kelebihan aset lancarnya tentu saja, investor akan melihat bahwa perusahaan merugi, jadi perusahaan akan memiliki lebih sedikit permintaan untuk harga saham, tentu saja tidak akan mempengaruhi harga saham. Padahal, jika kelebihan aset likuid tidak ada pengangguran, kemudian digunakan untuk menambah modal kerja, dapat digunakan meningkatkan keuntungan untuk menarik investor untuk membeli harga saham perusahaan

## I.3 Kerangka Konseptual



**Gambar I.1**  
**Kerangka Konseptual**

#### **I.4 HIPOTESIS PENELITIAN**

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H<sub>1</sub>**: Tingkat inflasi berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan.

**H<sub>2</sub>**: SBI berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan.

**H<sub>3</sub>**: Debt to Equity Ratio berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan.

**H<sub>4</sub>**: Current Ratio berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan. **H<sub>5</sub>**: Tingkat Inflasi, SBI, Debt to Equity Ratio, Current Ratio berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan.